

## Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku Pada UMKM Rengginang Berlian Kriuk di Karawang

Cherilya Alfara Natasya<sup>1</sup>, Lilis Fitriyani<sup>2</sup>, Putri Ayu Rukmini<sup>3</sup>, Siti Santi<sup>4</sup>,  
Ujang Suherman<sup>5</sup>

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Korespondensi Penulis: [Mn20.cherilyanatasya@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Mn20.cherilyanatasya@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup>,  
[Mn20.lilisfitriyani@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Mn20.lilisfitriyani@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>2</sup>, [Mn20.putrirukmini@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Mn20.putrirukmini@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>3</sup>,  
[Mn20.sitisanti@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Mn20.sitisanti@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>4</sup>, [ujang.suherman@ubpkarawang.ac.id](mailto:ujang.suherman@ubpkarawang.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract.** *This research aims to determine the most effective inventory management in Rengginang Berlian Kriuk MSMEs. Using a qualitative descriptive approach, researchers analyze inventory management in Rengginang Berlian Kriuk MSMEs. The problem in this research is that Rengginang Berlian Kriuk MSMEs have not implemented raw material inventory management. The results of interview observations and documentation show that inventory management at Rengginang Berlian Kriuk MSMEs is not optimal. This is indicated by the minimal inventory available, because there are limitations in managing inventory. For this reason, researchers use safety stock and EOQ techniques to analyze inventory which can support inventory management effectively and efficiently.*

**Keywords:** *Inventory, Economic Order Quantity*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen persediaan yang paling efektif pada UMKM Rengginang Berlian Kriuk Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti menganalisis manajemen persediaan di UMKM Rengginang Berlian Kriuk. Masalah dalam penelitian ini adalah UMKM Rengginang Berlian Kriuk belum menerapkan manajemen persediaan bahan baku. Hasil observasi wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa manajemen persediaan pada UMKM Rengginang Berlian Kriuk belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya persediaan yang ada, karena terdapat keterbatasan dalam mengelola persediaan. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik EOQ untuk menganalisis persediaan yang dapat menunjang pengelolaan persediaan secara efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Persediaan, Economic Order Quantity

### LATAR BELAKANG

Manajemen yang baik memiliki fungsi yang sangat penting dalam perusahaan untuk mengontrol kegiatan supaya berjalan dengan lancar dan efektif. Perusahaan juga harus mampu meningkatkan kinerja, khususnya dalam proses produksi sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan memenuhi harapan konsumen. Persediaan merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, berupa barang-barang yang akan digunakan untuk keperluan dimasa yang akan datang. Persediaan meliputi barang dagang milik perusahaan yang dapat dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi, persediaan dapat berbentuk bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi yang siap untuk dijual. Supaya perusahaan mampu mencapai laba yang optimal yaitu salah satunya suatu kebijakan manajemen dengan memperhitungkan persediaan yang optimal, dengan menyeimbangkan kebutuhan bahan baku yang tidak terlalu banyak maupun persediaan yang tidak terlalu sedikit.

UMKM merupakan bentuk usaha yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga

dapat mengurangi tingkat pengangguran penduduk di Indonesia. Dengan adanya peningkatan UMKM di Indonesia akan membantu perekonomian masyarakat Indonesia semakin membaik. Maka dari itu, keberadaan UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai unit usaha masyarakat harus mampu berinovasi dan menjawab tantangan zaman. Inovasi yang dilakukan perlu diimbangi oleh penguasaan aspek teknologi yang memadai guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses bisnis, salah satunya pengelolaan laporan keuangan hal ini bertujuan untuk melindungi dan mengembangkan UMKM melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif. (A. H. Putra, 2018).

Kegiatan UMKM tidaklah berbeda dengan usaha pada umumnya. UMKM dalam aktivitas operasionalnya membuat bahan mentah menjadi bahan yang siap untuk dipasarkan. Akan tetapi, dalam hal manajemen persediaan seringkali belum menunjukkan pengelolaan persediaan yang baik, sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal. Pengelolaan persediaan pada usaha Rengginang belum maksimal karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari biaya persediaan yang seharusnya dapat diminimalkan (Darmawan, Cipta, & Yulianthini, 2015).

UMKM Rengginang Berlian Kriuk yang terletak di desa Pulosari, UMKM ini dalam hal pengelolaan persediaan belum menunjukkan manajemen persediaan yang baik. Hal itu ditunjukkan dengan tingginya permintaan akan tetapi persediaan yang siap dipasarkan belum dapat memenuhi permintaan konsumen (wawancara pemilik, 2023). Namun disisi lain persediaan bahan baku yang terlalu banyak akan menimbulkan resiko tinggi biaya penyimpanan, resiko kehilangan dan kerusakan bahan baku semakin besar. Sebaliknya, bila persediaan bahan baku terlalu sedikit menimbulkan resiko terjadinya kekurangan persediaan (stock-out) karena seringkali barang tidak dapat didatangkan secara mendadak dan sebesar dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya keuntungan, hilangnya pelanggan.

Agar usaha dapat beroperasi lebih efisien maka aktivitas pembelian bahan baku perlu direncanakan dengan menggunakan metode yang tepat. Yaitu metode pengadaan persediaan analisis ABC dan Economic Order Quantity (EOQ). EOQ ialah jumlah pesanan dalam periode tertentu harus sedemikian rupa sehingga jumlah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan harus sama besarnya.

Pada UMKM Rengginang Berlian Kriuk, bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi ini adalah Beras Ketan. UMKM Rengginang Berlian Kriuk perlu persediaan bahan baku sebelum memproduksi pesanan, mulai dari persediaan bahan baku maupun barang yang

sudah jadi. Untuk itu, manajemen persediaan penting dalam kegiatan operasional UMKM Rengginang Berlian Kriuk supaya tidak kekurangan ataupun kelebihan barang yang berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan. Dalam kegiatan usaha membuat kebijakan mengenai pengelolaan persediaan bahan baku dengan cara konvensional yaitu melakukan pembelian secara terus menerus dengan memperkirakan kebutuhan produksi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Manajemen persediaan**

Manajemen persediaan merupakan salah satu bagian dari perusahaan. Bagian tersebut berfungsi untuk menjaga dan mengatur persediaan yang dimiliki perusahaan. Manajemen Persediaan. manajemen persediaan mengacu pada proses pemesanan, penyimpanan, penggunaan, dan penjualan inventaris perusahaan. Hal ini mencakup pengelolaan bahan mentah, komponen, dan produk jadi, serta pergudangan dan pemrosesan barang-barang tersebut. Beberapa aktivitas yang dilakukan dalam manajemen persediaan adalah mulai dari cara memperoleh persediaan, menyimpan, hingga persediaan tersebut dimanfaatkan. Persediaan di sini memuat arti beragam. Bisa berupa bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, bahkan suku cadang.

Beberapa yang harus diperhatikan dalam manajemen persediaan, sebagai berikut.

1. Waktu kedatangan barang yang akan dipesan kembali. Jika waktu kedatangan barang yang dipesan cukup lama pada periode tertentu maka persediaan barang tersebut harus disesuaikan sehingga barang tetap ada sampai persediaan yang baru dipesan datang.
2. Berapa kuantitas barang yang disimpan. Jumlah barang yang dipesan harus sesuai agar tidak terlalu banyak yang hanya akan mengakibatkan pemborosan. Namun, jika barang yang dipesan terlalu sedikit akan menimbulkan terhentinya kegiatan produksi.
3. Perhatikan persediaan pengaman (*safety stock*). Dengan adanya barang pengaman akan mengantisipasi jika terjadi sesuatu yang menghambat terjadinya waktu pembelian sehingga stok barang persediaan masih ada untuk beberapa waktu ke depan (Meyliawati & Suprianto, 2016).

### **Persediaan**

Persediaan ialah bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi yang disediakan perusahaan agar kegiatan operasi dapat berjalan lancar dalam memenuhi permintaan konsumen (Margaretha, 2011:38). Persediaan adalah sumber daya menganggur (*idle resource*) yang belum digunakan karena menunggu proses yang lebih lanjut, proses lebih lanjut disini berupa kegiatan produksi.(Lutfiana,2020). Selain itu persediaan merupakan bagian utama dari modal

kerja yang merupakan aktiva lancar yang setiap saat mengalami perubahan. Persediaan juga merupakan unsur modal kerja yang jumlahnya cukup besar yang menurut penelitian mencapai 30% dari harta perusahaan. Oleh sebab itu penentuan investasi yang optimal dalam persediaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pendayagunaan modal yang tertanam dalam persediaan itu sendiri serta tingkat efisiensi yang akan dicapai perusahaan. (Sumardi, 2020).

#### 1. Biaya Persediaan

Dalam manajemen persediaan, tentu terdapat biaya-biaya yang menyangkut persediaan itu sendiri. Dikutip dalam *e-book* yang berjudul *Managerial Accounting* (Hansen & Mowen, 2007), menyebutkan bahwa jika persediaan adalah material atau barang yang dibeli dari luar, maka biaya yang terkait persediaan ini adalah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Jika material atau barang diproduksi secara internal, maka biayanya meliputi biaya setup dan biaya penyimpanan.

#### 2. Biaya pesanan

Biaya pesanan meliputi biaya penempatan dan biaya penerimaan pesanan. Contoh yang termasuk biaya pesanan (biaya administrasi dan dokumen), biaya asuransi pengiriman, dan biaya pembongkaran (Hansen & Mowen, 2007). Biaya setup meliputi biaya mempersiapkan peralatan dan fasilitas produksi sehingga dapat digunakan untuk memproduksi bagian produk atau komponen. Contoh, Upah menganggur pekerja produksi, biaya fasilitas produksi yang tidak digunakan (pendapatan yang hilang), dan biaya uji coba (tenaga kerja, bahan, dan overhead (Hansen & Mowen, 2007).

#### 3. Biaya penyimpanan

Biaya penyimpanan merupakan biaya penyimpanan persediaan. Contohnya, asuransi, pajak persediaan, keusangan, biaya peluang dana yang dalam bentuk persediaan, biaya penanganan, dan ruang penyimpanan (Hansen & Mowen, 2007).

#### 4. Biaya pemesanan

Biaya pemesanan adalah biaya untuk memesan dan menerima pesanan. Biaya ini dikeluarkan saat suatu industri memesan bahan baku, biaya saat proses pengiriman jika ditanggung industri itu, dan juga biaya pembongkaran. Biaya *setup* (*setup cost*) adalah biaya-biaya untuk penyiapan peralatan yang digunakan untuk memproduksi suatu bahan atau komponen tertentu. Sedangkan biaya penyimpanan adalah biaya yang harus ditanggung saat industri memutuskan untuk mengadakan persediaan barang di gudang (Siregar, 2013).

## Pengertian Economic Order Quantity(EOQ)

Sutrisno (2013:91) menyatakan bahwa Economic Order Quantity ialah suatu metode agar persediaan perusahaan maksimal melalui penentuan kuantitas pembelian bahan baku dengan biaya minimal.

Jumlah pemesanan atau pembelian yang optimal untuk sekali pesan dapat dihitung dengan metode Economic Order Quantity (EOQ). Metode Economic Order Quantity (EOQ) menurut Heizer dan Render (2017:563) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$(EOQ) = \sqrt{2 \cdot D \cdot S / H}$$

Keterangan :

EOQ= Kuantitas Pesanan Ekonomis S= Biaya Pemesanan (Rp/Pesanan) D = Kebutuhan Barang (Unit/Tahun)

H = Biaya Penyimpanan (Rp/Unit/Tahun)

Dengan menggunakan metode EOQ dan *reorder point* persediaan maksimum untuk persediaan dapat diketahui (Sriwidadi & Hardiansyah, n.d.). Metode EOQ dapat digunakan oleh perusahaan dan memberikan efisiensi biaya apabila diterapkan dengan baik (Putri et al., 2007). Perusahaan dapat mengendalikan persediaan barang jika menggunakan metode EOQ dimana perusahaan dapat mengetahui jumlah pemesanan yang optimal dan juga dapat mengetahui titik pemesanan ulang yang tepat (Wahyudi, 2015). Untuk menghadapi kekurangan persediaan bahan baku pada saat terjadi keterlambatan persediaan bahan baku maka perusahaan ini dapat menggunakan metode *safety stock*, jika ada kenaikan bahan baku tidak menentu maka dapat menggunakan metode EOQ dan untuk menjaga keseimbangan jumlah persediaan bahan baku dapat menggunakan metode ROP (Sucipto, 2015). Langkah untuk mencapai hal itu, sebagai berikut.

### 1. Menentukan *Safety Stock*

Menurut (Hansen dan Mowen, 2007: 626). Untuk menentukan *safety stock* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Safety Stock} = (\text{Maximum usage} - \text{Average usage}) \times \text{Lead Time}$$

### 2. Menentukan *Economic Order Quantity* (EOQ)

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DP}{C}}$$

Ket.

D = jumlah yang diminta

tahunan

P = biaya pemesanan

C = biaya penyimpanan

(Siregar, 2013)

### 3. Menentukan Reorder Point (ROP)

Menurut (Hansen & Mowen, 2007) untuk menentukan *reorder point* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROP} = (\text{Average rate of usage} \times \text{Lead time}) + \text{Safety stock}$$

Dengan menghitung *safety stock*, EOQ, dan ROP dapat diketahui persediaan yang paling efektif dan efisien. Sehingga dapat diwujudkan manajemen persediaan yang baik.

### Biaya dalam Perhitungan Economic Order Quantity (EOQ)

#### 1. Biaya Pemesanan (Ordering Cost)

Terdiri dari biaya untuk persiapan, penerimaan, pengecekan, penimbangan dan lainnya sampai persediaan siap digunakan (Sartono, 2017:446).

#### 2. Biaya Penyimpanan (Carrying Cost)

Terdiri dari biaya sewa, biaya keusangan, asuransi, pajak, listrik, dan biaya lainnya. Meskipun sebagian biaya simpan bersifat tetap, tetapi diasumsikan sebagai biaya variabel (Sartono, 2017:447). Selanjutnya, Sartono (2017:447-448) menyatakan bahwa apabila kuantitas pemesanan kecil maka biaya simpan kecil, tetapi biaya pesan besar, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, antara biaya simpan dan biaya pesan terdapat trade-off.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun dalam penelitian ini Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung primer yaitu melalui studi kepustakaan yang berhubungan objek yang akan diteliti. Obyek penelitian ini adalah UMKM Rengginang di Desa Pulosari Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Informan dalam penelitian digunakan untuk memperkaya kajian, terutama untuk

mengungkapkan permasalahan. Informan penelitian dianggap sebagai populasi dan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Pemilik dan karyawan yang di jadikan sebagai sumber utama sebagai informan. Adapun pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM Rengginang Berlian merupakan usaha yang bergerak di bidang pembuatan cemilan. Untuk bahan renggginang seperti beras ketan, persediaannya terbatas, karena memang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya jika cuaca tidak stabil seperti sering hujan akan menghambat proses pengeringan/penjemuran rengginang karena pada tahap ini membutuhkan cuaca panas. Disisi lain, pembuatan rengginang membutuhkan ketelatenan agar dapat menghasilkan rengginang yang berkualitas. Pembuatan rengginang dimulai dengan menyiapkan beras ketan, garam, menghaluskan bawang putih dan terasi lalu di aduk rata dengan beras ketan yang sudah menjadi nasi setelah itu di cetak menggunakan cetakan yang berbentuk bulat setelah di cetak rengginang di jemur sapai 2-3 hari. Setelah proses penjemuran rengginang akan di simpan untuk stok persediaan apabila ada konsumen yang akan membeli. Jadi Ketika ada konsumen yang memesan atau membeli penjual hanya tinggal menggoreng rengginang sesuai jumlah yang di pesan oleh konsumen dan renggiang siap di kemas (wawancara pemilik, 2022). Produk UMKM Rengginang Berlian mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan produk rengginang pada umumnya, Produk Rengginang Berlian yaitu memiliki beberapa varian rasa seperti coklat, strawberry, dan pandan. Permasalahan yang dihadapi UMKM Rengginang Berlian yaitu kurangnya pengelolaan persediaan secara optimal. Tingkat permintaan yang tinggi tidak dapat diimbangi dengan jumlah bahan baku yang ada (wawancara pemilik, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan, dapat diketahui dan disimpulkan data yang diperoleh untuk menghitung safety stock, EOQ dan ROP sebagai berikut.

1. Pemakaian maksimum 60 (2 bulan), setahun ( $6 \times 12 = 72$ ), sehari ( $72 : 60 = 2$ ).
2. Lead time 7 hari
3. Permintaan tahunan  $60 \times 12 = 720$
4. Permintaan harian  $500 : 30 = 16$
5. Biaya pemesanan Rp = Rp.70.000
6. Biaya penyimpanan Rp. 25.000

Untuk mengetahui berapa banyak persediaan pengaman (safety stock), maka harus dilakukan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Safety Stock} = (\text{Maximum usage} - \text{Average usage}) \times \text{Lead Time}$$

$$= (3 - 2) \times 7$$

$$= 7$$

Dapat diketahui bahwa, untuk persediaan pengaman yang ideal adalah 7 hari. Selanjutnya yaitu menentukan jumlah persediaan bahan baku yang harus dipesan untuk mendapatkan biaya yang minimal.

Dari hasil perhitungan dapat diketahui jika yang dipesan 432, maka banyaknya pemesanan per tahun sebanyak 36 kali pemesanan, dengan biaya pemesanan Rp2.520.000 dan biaya penyimpanan sebesar Rp900.000. Langkah selanjutnya yaitu menghitung ROP atas persediaan, sebagai berikut.

$$\text{ROP} = (\text{Average rate of usage} \times \text{Lead time}) + \text{Safety stock}$$

$$= (2 \times 7) + 7$$

$$= 21$$

Jadi, untuk *reorder point* (pemesanan kembali) dilakukan saat persediaan tersisa 21 pict rengginang. Dalam manajemen persediaan tentu terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi efektif atau tidaknya pengelolaan persediaan. Perhitungan ini merupakan salah satu alternatif untuk mengetahui seberapa banyak persediaan yang harus ada di gudang dan seberapa banyak yang harus dipesan dengan memperhitungkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Pada UMKM Rengginang Berlian Kriuk, peneliti mengamati produk sudah memiliki Logo brand yang menunjang pemasarannya. Akan tetapi, dalam mengelola persediaannya, UMKM Rengginang ini belum dapat melakukan dengan optimal. Dengan melakukan perhitungan safety stock, EOQ, dan ROP akan dapat diantisipasi kapan harus melakukan pemesanan bahan baku untuk produksi sehingga tidak terjadi produksi macet. Selain itu, dapat mengetahui gambaran perputaran persediaan pada periode tertentu. Dengan begitu dapat mengelola persediaan secara optimal.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa UMKM Rengginang Berlian Kriuk belum melakukan pengelolaan persediaan bahan baku secara optimal karena belum adanya suatu metode yang dapat dijadikan sebagai alat pengendalian. Pembelian bahan baku didasarkan kepada perkiraan serta catatan yang dibuat karyawan serta dilakukan dalam rentang waktu yang berdekatan sehingga menjadi



tidak efektif. UMKM Rengginang Berlian Kriuk juga belum melakukan penggolongan biaya persediaan

Dengan menerapkan metode EOQ maka pengendalian persediaan menjadi lebih baik. Hal itu dikarenakan perusahaan dapat mengetahui secara pasti jumlah kuantitas pesanan optimal dan kapan harus dilakukannya pesanan ulang sehingga biaya persediaan dapat diminimalkan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi lebih maksimal. Perbandingan antara biaya persediaan sebelum dan setelah diterapkan metode EOQ menghasilkan selisih yang cukup besar dimana biaya persediaan setelah EOQ mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode EOQ dalam pengelolaan persediaan terbukti dapat memberikan keuntungan yang lebih maksimal kepada perusahaan karena biaya persediaan yang dikeluarkan menjadi lebih hemat.

## DAFTAR REFERENSI

- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rusdiana. (2014). *Manajemen Operasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Syaifuddin, D. T. (2008). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Kendari: Unhalu Press.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya, Edisi 5, Cetakan Ke 13*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Subekti, M. (2016). *Penerapan Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada CV Karunia Makmur (CV KM)*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung.
- Vikaliana, R., Sofian, Y., Solihati, N., Adji, D. B., & Maulia, S. S. (2020). *Manajemen Persediaan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Heizer, J., & Render, B. (2011). *Manajemen Operasi, Edisi 9 Buku 2*. (Chriswan Sungkono, Penerj). Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 3 Jakarta: Erlangga.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Erlangga, Jakarta.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kedua Belas. Erlangga, Jakarta